

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

WHO mendefinisikan kesehatan mulut sebagai keadaan mulut yang bebas dari berbagai penyakit yang mengganggu fungsi bicara, mengunyah dan tersenyum. Tingginya beban penyakit mulut merupakan tantangan besar di hampir semua negara di seluruh dunia. Salah satu penyakit yang menyerang rongga mulut adalah penyakit periodontal. Penyakit periodontal adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme yang berkumpul di permukaan gigi atau di bawah margin gingiva. Bakteri banyak ditemukan di dalam rongga mulut lebih dari 500 spesies berbeda. (FDI World Dental Federation, 2015; Lindhe *et al*, 2008)

Penyakit periodontal termasuk dalam jenis penyakit inflamasi kronis oleh bakteri yang menyerang periodonsium, yaitu jaringan penyangga gigi. Koloni bakteri jika dibiarkan dan melekat pada permukaan gigi atau di bawah margin gingiva akan menyebabkan gingivitis dan bila berlanjut bisa menyebabkan periodontitis. Penyakit periodontal banyak ditemukan pada pasien dengan *oral hygiene* yang buruk. Penyakit periodontal juga dapat menjadi manifestasi oral dari beberapa penyakit sistemik. (Lindhe J, *et al.*, 2003; Tanjaya & Auerkari, 2011)

Penyakit peradangan yang mempengaruhi periodonsium terdiri dari 2 bentuk yaitu periodontitis dan gingivitis. Peradangan gusi penderita gingivitis tidak mengakibatkan kehilangan perlekatan klinis. Peradangan gusi yang ditandai

dengan hilangnya perlekatan jaringan ikat dan tulang alveolar lalu membentuk poket, resesi atau keduanya disebut periodontitis. Etiologi utamanya adalah mikroba patogen yang berada pada lapisan subgingiva. Mikroba patogen yang dibiarkan akan mengakibatkan inflamasi meluas jauh ke dalam jaringan ikat, tulang alveolar dan juga memungkinkan terbentuknya poket periodontal. Terbentuknya poket tersebut merupakan salah satu ciri telah terjadinya periodontitis. (Silva, *et al*, 2015; Carranza *et al*, 2006)

Berdasarkan hasil studi morbiditas Riskesdas tahun 2013 persentase penyakit gigi dan mulut di Indonesia sebesar 25,9%. Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia yang sangat perlu perhatian khusus merupakan penyakit periodontal. Penyakit periodontal yang sering dijumpai adalah gingivitis dan periodontitis. Prevalensi untuk jaringan periodontal sehat sebesar 4,79% atau 34614 orang sedangkan jaringan tidak sehat sebesar 95,21% atau 687715 orang. (Notohartojo & Marice, 2015)

Bakteri pada plak merupakan penyebab utama terjadinya penyakit periodontal. Plak bakteri tersebut merupakan kumpulan mikroba yang terbentuk pada seluruh permukaan gigi yang terpapar ke dalam cairan yang memuat bakteri di dalam mulut. Plak bakteri dibedakan menjadi dua jenis menurut lokasinya yaitu plak supragingiva dan plak subgingiva. Seseorang yang kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulutnya akan membuat plak menempel pada permukaan gigi. (Fedi *et al*, 2004)

Derajat kesehatan seseorang ditentukan oleh perilaku kesehatan yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan yang diperoleh seseorang bisa menentukan sikap dan tindakan seseorang, salah satunya yaitu ketika seseorang tersebut melakukan pengindraan. Salah satu pengindraan yang dapat dilakukan guna memperoleh pengetahuan adalah mendengar. Setiap orang akan mendapatkan manfaat dengan mendengar karena mereka akan mampu merekam informasi dan dapat memahaminya sebagai gambaran dari pengetahuan itu sendiri. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk mendengar contohnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami gangguan mendengar atau sering kita sebut sebagai tunarungu. (Victa Maria A dkk, 2014)

Tunarungu merupakan kelainan perkembangan mengenai kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan aktivitas lainnya. Prinsip komunikasi yang mengalami gangguan adalah auditoris meliputi bahasa, suara, artikulasi, maupun kelancaran berbicara. Hal itu mempengaruhi kejelasan bicara yang merupakan aspek artikulasi. (Kuntono dan Dewi, 2014)

Orang normal mempunyai kemampuan penginderaan untuk melakukan penilaian maupun pemeliharaan kesehatan rongga mulut. Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu mengakibatkan terhambatnya usaha menjaga kesehatan rongga mulut. Kesehatan rongga mulut yang meliputi kesehatan gigi dan jaringan penyangga gigi (jaringan periodontal) merupakan hal penting dalam kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum serta mempengaruhi kualitas

kehidupan termasuk didalamnya fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. (Putri dkk, 2010)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui perbedaan indeks kebutuhan perawatan periodontal (CPITN) anak normal di SD N 1 Tegaldowo dan anak-anak tunarungu di SLB-B YPSLB Gemolong.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana indeks kebutuhan perawatan periodontal (CPITN) anak normal di SD N 1 Tegaldowo dan anak tunarungu di SLB-B YPSLB Gemolong ?
2. Apakah ada perbedaan indeks kebutuhan perawatan periodontal (CPITN) anak normal di SD N 1 Tegaldowo dan anak tunarungu di SLB-B YPSLB Gemolong ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum :**

Mengetahui indeks kebutuhan perawatan periodontal (CPITN) anak normal di SD N 1 Tegaldowo dan anak tunarungu di SLB-B YPSLB Gemolong

### **2. Tujuan Khusus :**

- a. Mengetahui indeks kebutuhan perawatan periodontal (CPITN) anak normal di SD N Tegaldowo 1

- b. Mengetahui indeks kebutuhan perawatan periodontal (CPITN) anak tunarungu di SLB-B YPSLB Gemolong
- c. Mengetahui perbedaan indeks kebutuhan periodontal anak normal di SD N 1 Tegaldowo Gemolong dan anak tunarungu SLB-B YPSLB Gemolong

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang perbedaan indeks kebutuhan perawatan periodontal (CPITN) anak normal di SD N 1 Tegaldowo dan anak-anak tunarungu di SLB-B YPSLB Gemolong.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bisa sebagai sumber informasi tentang indeks kebutuhan perawatan periodontal (CPITN) anak normal di SD N 1 Tegaldowo dan anak tunarungu di SLB-B YPSLB Gemolong kepada fasilitas pelayanan kesehatan primer yang ada.